



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB II

### KERANGKA KONSEP

#### 2.1 Literatur Terdahulu

Berdasarkan pengamatan terhadap literatur terdahulu yang terkait dengan konsep persepsi dan kognitif, ditemukan beberapa diantaranya adalah,

**Pertama**, skripsi dari Universitas Prof. DR. Moestopo (Beragama) atas nama Neli Hartini pada tahun 2011 dengan judul “Persepsi Wartawan Terhadap Kegiatan Konferensi Pers Divisi Humas Mabes Polri”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teori yang digunakan adalah teori kognitif dan teori persepsi.

**Kedua**, penelitian berjudul “Persepsi Pembaca Majalah Elle Indonesia Tentang Artikel Kesehatan” oleh Zefanya Deby pada tahun 2011 di Universitas Prof. DR. Moestopo (Beragama) dengan konsentrasi Jurnalistik. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan berlandaskan teori persepsi dan teori *individual differences*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa persepsi pembaca terhadap tubuh ideal yang disampaikan Majalah Elle Indonesia adalah baik dengan tidak terdapat perbedaan persepsi pembaca majalah Elle Indonesia terhadap tubuh ideal baik dilihat dari usia, pendidikan, jenis pekerjaan maupun pengeluaran perbulan.

**Ketiga**, yaitu penelitian atas nama Joko Susetyo dengan judul “Persepsi Aparat Penegak Hukum terhadap Wanita Pelaku Tindak Pidana dan Aktualisasinya dalam Proses Peradilan Pidana”. Penelitian tersebut dilakukan pada tahun 1998 di Universitas Bengkulu dengan menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif non-statistik untuk mengetahui persepsi aparat penegak hukum terhadap wanita pelaku tindak pidana, untuk mendeskripsikan factor penyebab para wanita pelaku tindak pidana melakukan perbuatannya, dan untuk mendeskripsikan tindakan apa dan bagaimana yang dilakukan aparat penegak hukum terhadap wanita tersebut dalam proses peradilannya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan sebanyak 90% responden memberikan jawaban bahwa wanita wajar atau bisa saja melakukan tindak pidana. Responden sebanyak 70% juga memberikan jawaban bahwa wanita pelaku tindak pidana harus dihukum sama dengan laki-laki. Konsep psikologi humanistik yang digunakan Susetyo menjelaskan bahwa manusia melihat individu lainnya, memiliki potensi yang baik atau netral dan berkembang menuju realisasi dari potensi tersebut bila kondisi lingkungan sekitar memungkinkannya dimana perkembangan nilai, minat, dan kepribadian individu tidak dapat dilepaskan dari proses sosialisasi.

**Keempat**, yaitu penelitian Jarvis H Hill asal *indiana University* berjudul *An Analysis of a Group of Indonesian, Thai, Pakistani, and Indian Student Perceptions of Their Problems while Enrolled at Indiana University*. Penelitian yang dilakukan pada Juni 1966 tersebut meneliti persepsi mahasiswa *Indiana University* terhadap permasalahan yang mereka hadapi selama kuliah. Permasalahan yang dikaji yaitu finansial, akademi, religi,

personal, dan sosial dengan menggunakan metode survey yang datanya diperoleh dari kuesioner dengan responden sebanyak 78. Hasil penelitian kuantitatif tersebut menyatakan, persepsi mahasiswa terhadap masalah yang mereka hadapi adalah tidak baik dengan arti bahwa terdapat permasalahan yang signifikan pada bidang akademi.

**Kelima**, yaitu penelitian berjudul *Citizen's Perceptions of Online Political Information Credibility and Impact on Attitude towards the Candidate and Intentions for Political Participation: an Examination of Involvement and Interactive Features* yang ditulis oleh Hsiao-Ying Liu dari *University of Florida, Master of Arts in Mass Communication* pada 2011. Hasil penelitian kuantitatif ini menunjukkan adanya signifikansi keikutsertaan dan interaktifitas dalam mempersepsikan informasi politik di internet, khususnya Facebook. Ia juga menambahkan bahwa semakin interaktif di media online, maka semakin positif partisipasi politiknya.

**Keenam**, Penelitian dari *University of Toronto* yang diteliti oleh Kevin Connolly pada 2011 yang berjudul *The Role Concepts in Perception*. Ia meneliti bagaimana individu terbiasa mempersepsikan objek yang disebutnya sebagai *low-level* yaitu warna dan bentuk ketimbang *high-level* yaitu benda atau objek lain yang melengkapinya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa benar, individu mempersepsikan hanya objek yang bersifat *low-level* seperti warna dan bentuk.

**Ketujuh**, adalah penelitian oleh Mana Vue dari *University of WI-Stout* yang dilakukan pada May 2000. Penelitian berjudul *Perception of Early*

*Marriage and Future Educational Goals Attaining for Hmong Females Adolescents* ini mengkaji bagaimana persepsi 40 responden terhadap pernikahan dini dan kaitannya dengan pendidikan. Hasil penelitian dari analisis 55 buah kuesioner adalah bahwa terdapat signifikansi positif terhadap pernikahan dini dan pendidikan yang rendah.

## 2.2 Tinjauan Pustaka

### 2.2.1 Teori Kognitif

Julia T. Wood menuliskan dalam buku *Communication Theories in Action* bahwa interaksi simbolik memberikan gambaran yang luas mengenai manusia sebagai makhluk interpretatif, “*Symbolic interactionism gives us a broad picture of humans as interpretative beings who actively engage in the process of constructing meaning for their activities* (Wood. 2004:152).

Seperti yang dikutip Sarwono dalam buku *Teori Psikologi Sosial*, disebutkan bahwa Scheerer mendefinisikan kognisi sebagai proses sentral yang menghubungkan peristiwa-peristiwa di luar (eksternal) dan di dalam (internal) diri (Sarwono. 1998:83). Kegiatan kognitif dilakukan individu dalam rangka mengumpulkan berbagai pengetahuan bagi dirinya.

Teori kognitif dikemukakan oleh Greenwald dan Petty (1968) memusatkan perhatiannya pada analisis respon kognitif yaitu suatu

usaha untuk memahami apa yang dipikirkan individu sewaktu ia dihadapkan pada stimulus persuasif dan bagaimana pikiran serta proses kognitif tersebut menentukan terjadinya perubahan sikap dan sejauhmana perubahan itu terjadi (Azwar, 1997:18).

Kognitif meliputi pertimbangan akal dalam pilihan perilaku, berkaitan dengan peneguh informasi, pengetahuan, dan pemahaman lingkungan. Seperti yang disebutkan Sasa Djuarsa Senjdaja dalam Pengantar Ilmu Komunikasi, aspek kognitif dapat dilihat dari tiga sudut yaitu pengetahuan, pemahaman, dan persepsi (Sendjaja. 1993:45). Pengetahuan merupakan hal-hal yang merupakan hasil kegiatan manusia mencari kebenaran-kebenaran. Sedangkan pemahaman lebih dalam dari sekadar pengetahuan. Pemahaman memerlukan pengetahuan yang kemudian diproses dan dibentuk ke dalam suatu pengalaman yang berkorelasi dan pada akhirnya menjadi sebuah pemikiran mendalam terhadap pengetahuan. Kedua elemen tersebut yang kemudian membentuk persepsi individu.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat digarisbawahi bahwa pengetahuan menjadi semacam kunci atau elemen mendasar yang penting dalam rangka mengkonstruksi persepsi. George Kelly seperti yang dikutip Wood menjelaskan bahwa konstruksi personal merupakan landasan interpretasi individu mengenai pengalaman. Pencapaian terhadap pengalaman yang membutuhkan pengetahuan tersebut dirumuskan dalam suatu istilah yang disebut Kelly sebagai skemata

kognitif yang terdiri dari empat skemata sebagai berikut (Wood, 2004:153),

### 1. Prototipe.

Manusia menggunakan pikirannya dalam menentukan suatu prototipe. Individu memiliki standar atau definisi berbeda mengenai objek atau orang lain. Gambaran mengenai sosok (prototipe) yang ditanamkannya kemudian mempengaruhi interpretasinya terhadap sosok yang baru. Tidak hanya mempersepsikan sosok baru tersebut, tetapi juga membandingkannya dengan prototipenya.

### 2. Konstruksi Personal.

Konstruksi personal merupakan tahapan selanjutnya dimana individu tak hanya membandingkan objek baru terhadap prototipe, tetapi juga masuk pada aspek mental yang disebut Kelly sebagai *mental yardstick* yang memungkinkan individu tersebut mengukur dan menilai objek dalam beberapa dimensi yang lebih dalam. Kontruksi personal mampu memberikan tak hanya gambaran, tetapi penilaian dan pengukuran sehingga individu dapat menentukan objek mana yang lebih baik, lebih rajin, lebih pintar, dan sebagainya dibandingkan dengan objek serupa lainnya.

### 3. Stereotipe.

Pada tahap ini, pengetahuan individu mengenai objek telah tergeneralisir oleh beragam faktor. Individu cenderung mempercayai dan meyakini bahwa terdapat individu-individu tertentu memiliki nilai sama yang tergabung dalam kelompok-

kelompok atau kategori-kategori sosial, dan ini bersifat interpretatif, bisa benar dan bisa juga salah, bergantung bagaimana individu tersebut menginterpretasi objek.

#### 4. *Scripts*.

*Scripts* memungkinkan individu bertindak dan berinteraksi dengan orang lain berdasarkan pengetahuannya yang telah dibangun pada tahap prototipe hingga stereotipe. Pada tahap ini terdapat tindakan pengulangan atau rutinitas yang ditunjukkan individu pada kelompok objek. Individu berinteraksi khas terhadap guru, berbeda ketika berinteraksi dengan atasan, dan seterusnya.

Hasil skemata setiap individu yang berbeda, maka pandangan mengenai kepercayaan, pemahaman, sikap, dan nilai menjadi sangat subjektif. Namun demikian, seiring dengan bertambahnya pengetahuan tentang objek maka secara kontinyu dapat mempengaruhi, melengkapi, memperbaiki, dan kemudian mengubah penilaian pertama.

### **2.2.2 Persepsi**

Persepsi menurut Jalaludin Rakhmat dalam Psikologi Komunikasi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rakhmat. 2000:51). Sementara itu definisi persepsi juga dituliskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sebagai tanggapan (penerimaan) langsung dari suatu serapan atau merupakan proses

seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya (KBBI. 1996:675). Berdasarkan definisi tersebut, dapat dijelaskan bahwa persepsi merupakan hasil dari pribadi individu yang memiliki pengalaman tentang objek yang diketahuinya sehingga dapat menyimpulkan informasi. Persepsi merupakan pemberian makna pada stimuli inderawi. Persepsi sangat berkaitan erat dengan sensasi, sebab sensasi adalah bagian dari persepsi. Meskipun demikian, sensasi bukanlah satu-satunya unsur utama dalam persepsi. Rakhmat mengutip Desiderato bahwa makna informasi inderawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, ekspektasi, motivasi, dan memori (Rakhmat. 2000:51).

Menurut Joseph A. Devito (Devito. 1997:89), terdapat proses yang mempengaruhi persepsi yaitu sebagai berikut,

- a. Teori kepribadian implisit, yaitu mengacu pada teori kepribadian individual yang diyakini seseorang dan yang mempengaruhi bagaimana persepsinya kepada orang lain.
- b. Ramalan yang terpenuhi dengan sendirinya, yaitu merumuskan keyakinan yang menjadi kenyataan dan bertindak seakan-akan ramalan itu benar.
- c. Aksentuasi perseptual, yaitu melihat apa yang diharapkan dan apa yang ingin individu lihat.
- d. Primasi-resensi, yaitu mengacu pada pengaruh relatif stimulus sebagai akibat urutan kemunculannya.
- e. Konsistensi, yaitu mengacu pada kecenderungan untuk merasakan apa yang memungkinkan untuk mencapai keseimbangan atau kenyamanan.

- f. Stereotipe, yaitu mengacu pada kecenderungan untuk mengembangkan dan mempertahankan persepsi.

Sementara itu untuk memahami persepsi, perlu diketahui terlebih dahulu elemen yang terlibat dalam proses persepsi, seperti yang dikemukakan Sasa Djuarsa Sendjaja (1993:189). **Pertama**, sensasi atau penginderaan dan interpretasi. Ketika individu menangkap sesuatu melalui inderanya, maka secara simultan ia menginterpretasikan makna dan hasil penginderaannya. **Kedua**, harapan. Elemen ini dapat menjadi kekuatan yang sangat berarti dalam mengarahkan persepsi meskipun adakalanya bertentangan dari rasio. Harapan memengaruhi persepsi terhadap individu, seperti juga halnya terhadap objek lain. Individu berharap bahwa harapannya akan terpenuhi, dan jika harapannya tidak terpenuhi maka reaksi pertama individu tersebut adalah merasionalisasikan hal tersebut dan meletakkan kesalahan pada hal-hal yang diluar kendali. **Ketiga**, adalah bentuk dan latar belakang (*figure and background*). Individu memiliki kemampuan untuk menyeleksi dan membeda-bedakan beragam jenis informasi, seperti yang baik-buruk, penting-tidak penting, relevan-tidak relevan. Persepsi menjadi *figure* dan informasi menjadi *background*. **Keempat**, pembandingan. Individu menguji dan menginterpretasikan nilai kebenarannya dengan membandingkan suatu objek dengan objek lain yang ia persepsikan konsisten dengan kriteria yang digunakan sebagai pembandingan. Dan **kelima**, adalah konteks, konteks selalu terdiri dari seperangkat fenomena yang sama dengan objek persepsi individu.

Persepsi seperti juga sensasi ditentukan oleh faktor personal dan faktor situasional. David Krech dan Richard S. Crutchfield seperti yang dikutip Rakhmat menyebutnya sebagai faktor fungsional dan faktor struktural (Rakhmat. 2000:51). Rakhmat kemudian menjelaskan beberapa faktor yang sangat mempengaruhi persepsi, sebagai berikut:

#### a. Perhatian (Attention)

Perhatian adalah proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya melemah. Perhatian terjadi bila individu mengkonsentrasikan diri pada salah satu alat indera dan mengesampingkan masukan-masukan melalui alat indera yang lain.

Rakhmat menjelaskan faktor eksternal penarik perhatian. Menurutnya, apa yang diperhatikan individu sebenarnya ditentukan oleh faktor-faktor situasional dan personal. Faktor situasional terkadang disebut sebagai determinan perhatian yang bersifat eksternal karena mempunyai sifat-sifat yang menonjol antara lain gerakan, intensitas stimuli, kebaruan, dan perulangan. Kemudian, Rakhmat juga menyebutkan bahwa terdapat faktor eksternal penaruh perhatian yang menekankan adanya kelemahan alat indera pada manusia dan kecenderungan menunjukkan perhatian yang selektif (*selective attention*), misalnya faktor biologis dan sosiopsikologis. Apa yang menjadi perhatian individu bisa lolos dari perhatian individu lainnya atau sebaliknya. Terdapat kecenderungan individu melihat apa yang ingin individu tersebut lihat, mendengar apa yang ingin didengar.

#### b. Faktor Fungsional

Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal. Rakhmat menyebutkan, yang menentukan

persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberikan respons pada stimuli itu. Dalil persepsi bersifat selektif secara fungsional berarti bahwa objek-objek yang mendapat tekanan dalam persepsi kita biasanya objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi. Mereka memberikan contoh pengaruh kebutuhan, kesiapan mental suasana emosional, dan latar-belakang budaya terhadap persepsi. Kemudian faktor-faktor fungsional yang mempengaruhi persepsi lazim disebut sebagai kerangka rujukan. Mula-mula konsep ini berasal dari penelitian psikofisik yang berkaitan dengan persepsi objek. Para psikolog sosial menerapkan konsep ini untuk menjelaskan persepsi sosial. Wever dan Zener seperti yang dikutip Rakhmat menunjukkan bahwa penilaian terhadap objek dalam hal beratnya bergantung pada rangkaian objek yang dinilainya. Dalam kegiatan komunikasi, kerangka rujukan mempengaruhi bagaimana orang membari makna pada pesan yang diterimanya. Menurut McDavid dan Harari dalam buku Psikologi Komunikasi oleh Rakhmat menyebutkan bahwa para psikolog menganggap konsep kerangka rujukan ini amat berguna untuk menganalisa prestasi perseptual dari peristiwa yang dialami (Rakhmat. 2000:58).

#### c. Faktor Struktural

Faktor-faktor struktural berasal semata-mata dari sifat stimuli fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu. Kehler dan Koffka merumuskan prinsip ini yang kemudian

dikenal sebagai teori Gestalt. Menurut teori ini, bila individu mempersepsi sesuatu, ia mempersepsinya sebagai suatu keseluruhan. Individu tidak melihat bagian-bagiannya, lalu menghimpunnya. Menurut Kehler, bagian-bagian medan yang terpisah (dari medan persepsi) berada dalam interdependensi yang dinamis (yakni dalam interaksi), dan karena itu dinamika khusus dalam interaksi ini menentukan distribusi fakta dan kualitas lokalnya. Maksudnya adalah bahwa apabila individu ingin memahami suatu peristiwa, individu tersebut tidak dapat meneliti fakta-fakta yang terpisah, melainkan harus memandangnya secara keseluruhan. Untuk memahami seseorang, individu harus melihat dalam konteksnya, dalam lingkungannya, dalam masalah yang dihadapinya.

Dalam prinsip ini Krech dan Crutchfield melahirkan dalil persepsi kedua yaitu medan perseptual dan kognitif selalu diorganisasikan dan diberi arti. Individu mengorganisasikan stimuli dengan melihat konteksnya. Walaupun stimuli yang kita terima itu tidak lengkap, individu akan mengisinya dengan interpretasi yang konsisten dengan rangkaian stimuli yang individu persepsi. Dalam hubungan dengan konteks, Krech dan Crutchfield menyebutkan dalil persepsi yang ketiga, yaitu sifat-sifat perseptual dan kognitif dari substruktur ditentukan pada umumnya oleh sifat-sifat struktur secara keseluruhan. Menurut dalil ini, jika individu dianggap sebagai anggota kelompok, semua sifat individu yang berkaitan dengan sifat kelompok akan dipengaruhi oleh

keanggotaan kelompoknya, dengan efek yang berupa asimilasi atau kontras (Rakhmat, 2000:59).

Menurut Tony Malim (1994:54) persepsi memiliki kaitan erat dengan sensasi yang ia rangkum berdasarkan teori Gestalt. Teori Gestalt dikemukakan pertama kali oleh Kohlerm Koffka, dan Wertheimer menyatakan bahwa keseluruhan persepsi melebihi kesimpulan terhadap suatu bagian objek. Gestalt menjelaskan bahwa individu cenderung melengkapi bagian-bagian yang kosong lalu memaknainya. Teori Gestalt kaitannya dengan persepsi juga melihat adanya unsur yang disebut sebagai *insight*, bahwa terdapat bagian terpisah yang tampaknya dianggap tidak berhubungan dengan objek, ternyata memungkinkan adanya korelasi dengan objek tersebut (Malim, 1994:3). Matlin juga dalam bukunya *Sensation and Perception* menjelaskan bahwa individu mempersepsikan suatu objek yang terorganisasi dengan baik, secara keseluruhan ketimbang mempersepsikannya secara terpisah (1992:6).

Setelah memahami elemen dan faktor penentu persepsi, kemudian dijelaskan proses individu membentuk persepsi. Proses persepsi seperti yang ditulis Nessim Hanna dalam buku *Perilaku Konsumen* (2005:46) menyebutkan ada empat tahapan seorang individu membentuk persepsi.

a. Stimuli

Tahapan ini biasanya didahului oleh tereksposnya seseorang dengan cara melihat, mendengar, mencium, atau merasakna stimuli tertentu. Proses ini berlangsung di bawah alam sadar, sehingga individu harus menyadari rangsangan tersebut melalui mekanisme panca indera.

b. Atensi

Tahap atensi disebut juga sebagai tahap penyaringan perhatian, yaitu suatu mekanisme filterisasi yang bertujuan untuk kendalikan jumlah dan jenis-jenis informasi yang ditangkap individu. Mekanisme filterisasi dalam tahap atensi ini bekerja pada berbagai tingkatan upaya dan kesadaran, karena itu individu dapat melakukan pencarian informasi secara aktif dan pasif.

c. Interpretasi

Tahap ini terjadi setelah rangsangan atau stimuli tertentu diseleksi berdasarkan penting atau tidaknya atau bila sesuai dengan kebutuhannya, barulh indivdu tersebut memproses pesan-pesan dari rangsangan tersebut dengan menciptakan medel atau gambar realitas sesuai medan kognisi dan perseptualnya yang terartur dan dimaknai. Proses tersebut antara lain adalah menyederhanakan, mengolah, dan menyusun informasi.

d. Kognisi

Setelah ketiga tahap tersebut, maka menciptakan hasil kognisi, yaitu gambaran lengkap tentang objek yang akan disimpan dalam memori kognisi.

Teori persepsi ini menjelaskan banyak hal bagaimana seorang individu menangkap stimuli hingga kemudian memaknai dan memberikan gambaran lengkap tentang objek tersebut. Teori ini menekankan bahwa persepsi bukanlah terbentuk berdasarkan objek, melainkan subjek dengan ragam khas karakteristiknya, bisa dari kebutuhan, pengalaman, rujukan, ketertarikan, dan lain sebagainya dimana penentu persepsi bukanlah faktor tunggal, melainkan banyak.

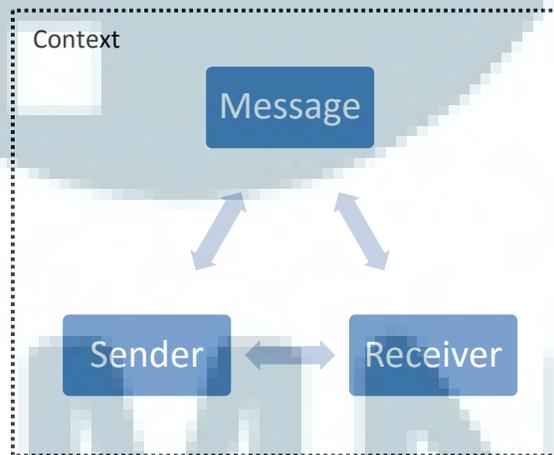
### 2.2.3 Komunikasi

Komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa Latin *communicatio* yang berarti pemberitahuan, pemberi bagian, atau pertukaran, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Komunikasi didefinisikan oleh banyak pakar, tetapi belum ada satupun definisi yang dapat secara tepat menggambarkan fenomena komunikasi manusia secara utuh. Littlejohn mendefinisikan bahwa komunikasi merupakan proses dimana organisasi media mereproduksi dan menyampaikan pesan kepada khalayak dan proses dimana pesan dicari, digunakan, dipengaruhi oleh khalayak. “*..the process whereby media organizations produce and transmit message to large public and the process by which those messages are sought, uses, understood, and influenced by audiences* (Littlejohn dalam Pawito 2008:16).”

Hovland dalam Wiryanto (2004:6) mengartikan komunikasi sebagai proses dimana individu atau komunikator mentransmisikan

stimuli untuk merubah perilaku individu yang lain. Dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, Deddy Mulyana (2007:69) mengutip definisi komunikasi yang dikemukakan Harold Lasswell, “Cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*” Sementara itu menurut Barrett dalam *Strong Communication Skills: a must for today's leaders, Handbook of Business Strategy* menjelaskan bahwa komunikasi dari satu orang ke orang lain umumnya digambarkan sebagai segitiga yang sederhana yang secara konsisten dalam konteksnya meliputi pengirim (komunikator), pesan, dan penerima (komunikan) sebagaimana bagan berikut ini (Barret. 2006:386):

Bagan 2.1 Aliran Komunikasi



Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa unsur individu sebagai komunikator maupun komunikan dalam proses komunikasi sangatlah penting. Tak hanya individu, sumber bisa juga merupakan kelompok, organisasi, perusahaan, instansi, atau negara. Pesan yaitu apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima.

Pesan merupakan seperangkat simbol verbal maupun nonverbal yang mewakili perasaan, nilai gagasan, atau maksud sumber tersebut. Sedangkan media merupakan alat atau wadah yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Kemudian, efek yaitu apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut.

Berikut tujuan manusia berkomunikasi menurut beberapa ahli (Mulyana, 2007:4):

- a. Gordon I. Zimmerman *et al* merumuskan tujuan komunikasi menjadi dua kategori besar. Pertama, manusia berkomunikasi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang penting bagi kebutuhan kita. Kedua, manusia berkomunikasi untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain. Jadi, komunikasi mempunyai fungsi isi yang melibatkan pertukaran informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, dan fungsi hubungan yang melibatkan pertukaran informasi mengenai bagaimana hubungan kita dengan orang lain.
- b. Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi umum. Pertama, untuk kelangsungan hidup diri sendiri meliputi keselamatan fisik, meningkatkan kesadaran pribadi, menampilkan diri kepada orang lain, dan mencapai ambisi pribadi. Kedua, untuk kelangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat.
- c. Tujuan manusia berkomunikasi tersebut dirangkum pula oleh Abraham Maslow (1968) dalam teori Hirarki Kebutuhan. Menurut teori tersebut, kebutuhan mendasar manusia haruslah dipenuhi terlebih dahulu sebelum dapat meningkat pada kebutuhan selanjutnya (Wood. 2007:11).

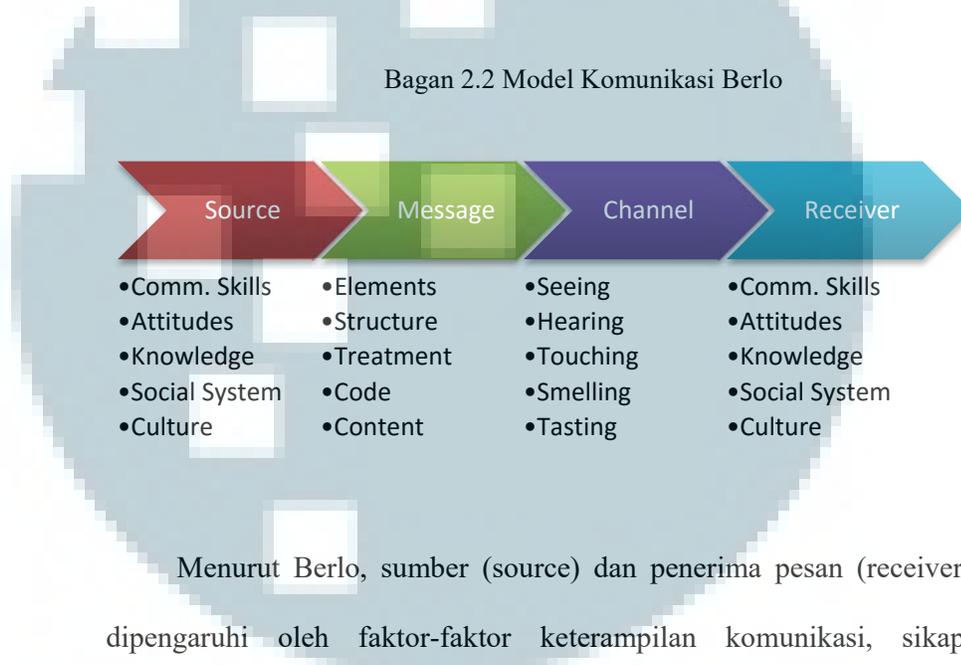
Dalam teori Hirarki Kebutuhan, pada tahap pertama dalam *most basic level*, manusia butuh bertahan hidup, dan komunikasi membantu manusia dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Hal mendasar pertama misalnya adalah tangisan bayi ketika lapar. Kemudian pada tahap kedua, Maslow menjelaskan bahwa manusia butuh tempat perlindungan

atas dirinya. Tidak hanya perlindungan dari alam seperti kebutuhan akan rumah, tetapi juga kebutuhan dilindungi hak azasinya, dan dilindungi hukum dimana komunikasi yang baik merupakan hal yang sangat diperlukan. Beranjak pada kebutuhan ketiga yaitu *belonging needs*, manusia juga butuh untuk merasa senang atau bahagia, nyaman, diterima masyarakat, dan cocok dengan lingkungan sosial. Pada tahap ini komunikasi lebih kompleks dengan ruang lingkup yang lebih ragam.. Lalu pada tahap *self-esteem needs*, manusia menghargai dan menilai dirinya sendiri dan orang lain, serta mendapat penghargaan dan nilai dari orang lain. Terakhir, *self-actualization* meliputi pengembangan diri dalam berbagai talenta, kapasitas, dan potensi yang dimiliki dimana kemampuan komunikasi menjadi salah satu penunjang penting.

Komunikasi seperti juga waktu dan eksistensi, tidak mempunyai awal dan tidak mempunyai akhir yang terus berlangsung berkesinambungan, sehingga proses komunikasi sulit dipetakan. Namun demikian, beberapa ahli mencoba merumuskannya dalam bentuk model komunikasi, seperti yang dikemukakan Berlo dalam model komunikasi SMCR.

David K. Berlo mendasarkan rumusannya pada model komunikasi yang dirumuskan Shannon. Model Shannon yang rumit dalam penulisan rumusan matematikanya dikembangkan Berlo dalam model baru yang dikenal sebagai model SMCR, yaitu *source, message, channel*, dan

*receiver*. Salah satu kelebihan model Berlo adalah bahwa model ini tidak terbatas pada komunikasi publik atau komunikasi massa, namun juga komunikasi antarpribadi dan berbagai bentuk komunikasi tertulis (Mulyana.2007:163). Model Berlo juga bersifat heuristik (merangsang penelitian) karena merinci unsur-unsur yang penting dalam proses komunikasi seperti pada gambar berikut:



Menurut Berlo, sumber (source) dan penerima pesan (receiver) dipengaruhi oleh faktor-faktor keterampilan komunikasi, sikap, pengetahuan, sistem sosial, dan budaya. Pesan dikembangkan berdasarkan elemen, struktur, isi, perlakuan, dan kode. Salurannya berhubungan dengan panca indera seperti melihat, mendengar, menyentuh, membaui, dan merasai (mencicipi) (Mulyana, 2007:162).

#### 2.2.4 Profesionalisme Wartawan

Menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 Tentang Pers, disebutkan bahwa pers adalah lembaga sosial dan wahana komunikasi

massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar, serta data dan grafik maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis saluran yang tersedia. Sedangkan wartawan adalah orang yang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik. Berdasarkan undang-undang tersebut juga disebutkan bahwa pers nasional mempunyai fungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, kontrol sosial, dan sebagai lembaga ekonomi.

Merujuk Kamus Besar Bahasa Indonesia, profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan, dan sebagainya), sedangkan profesionalisme adalah mutu, kualitas, dan tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional (1996:702). Profesionalisme sering juga diartikan sebagai kemampuan atau kualitas kerja. Berdasarkan pengertian tersebut, terdapat tekanan adanya kualitas yang harus dipenuhi oleh setiap orang yang ingin menjadi profesional. Kualitas tersebut ditetapkan secara khusus oleh organisasi profesi yang wajib dipatuhi setiap anggotanya.

Mengutip tulisan William Damon dan Howard Gardner dalam buku Sembilan Elemen Jurnalistik karya Bill Kovach dan Tom Rosenstiel, disebutkan bahwa para profesional di bidang pemberitaan pada setiap jenjang menyatakan setia berpegang teguh pada seperangkat

standar inti yang berlaku dalam kesetaraan dan dalam kaitannya untuk misi informasi publik (Kovach, 2006:15). Oleh sebab itu, untuk mewujudkan profesionalitas, jurnalis tentu harus melaksanakan tugas jurnalistik yang merujuk pada kaidah profesionalitas jurnalistik tertentu seperti yang diuraikan Bill Kovach dan Tom Rosenstiel:

a. Kewajiban pertama jurnalis adalah pada kebenaran.

Memilah sedari awal fakta dari informasi keliru yang ikut bersamanya, ketiadaan informasi, atau promosi (Kovach, 2006:49). Dalam hal ini, wartawan harian Pos Kota diharuskan memilah dan memilih fakta-fakta yang benar dan tidak keliru. Pengungkapan kasus yang belum selesai oleh Kepolisian merupakan rantai fakta yang terpecah dan belum utuh, dapat dikatakan pula kebenarannya masih diragukan. Karena itu, wartawan kriminal sepatutnya memperoleh data fakta secara lengkap, utuh, benar, apa adanya, dan jujur. Kebenaran tersebut diinterpretasi Dewan Pers Indonesia sebagai keakuratan berita, yang berarti dipercaya benar sesuai keadaan objektif ketika peristiwa itu terjadi. Dengan kata lain, wartawan yang profesional melakukan perolehan informasi dari lokasi peristiwa kriminal terjadi. Mengacu pada kata “benar dan jujur”, memunculkan istilah “bohong” yang berarti sesuatu yang sudah diketahui sebelumnya oleh wartawan sebagai hal yang tidak sesuai dengan fakta yang terjadi. Seringkali wartawan kriminal telah lebih dahulu mengetahui fakta tetapi memberitakannya berbeda dari

apa-apa yang ia ketahui. Inilah yang harus dihindari wartawan kriminal.

b. Loyalitas pertama jurnalisme adalah kepada warga.

Komitmen kepada warga lebih besar ketimbang egoisme profesional. Tersirat di dalamnya perjanjian dengan publik, yang berkata kepada audiens bahwa ulasan filmnya jujur, bahwa ulasan restorannya tak terpengaruhi oleh pemasang iklan, dan liputannya tidak untuk kepentingan pribadi atau condong untuk kepentingan teman-teman. (Kovach, 2006:59). Wartawan tidak mementingkan siapapun, termasuk egoisme personal. Wartawan suka menganggap diri mereka sebagai pengganti warga, meliput apa yang terjadi dalam kehidupan warga untuk kepentingan publik. Sikap semacam ini menjadikan publik melihat wartawan berdasarkan sensasionalisme, eksploitasi, dan mereka merasa wartawan melakukan ini demi uang, atau ketenaran pribadi, atau mungkin lebih parah lagi sejenis kebahagiaan di atas penderitaan orang lain.

c. Intisari jurnalisme adalah sebuah disiplin verifikasi.

Mencari sekian saksi untuk sebuah peristiwa, membuka sebanyak mungkin sumber berita, dan meminta komentar banyak pihak adalah disiplin (metode) verifikasi. Verifikasi pada dasarnya mengarahkan wartawan untuk mendapat suatu penilaian yang objektif. Objektivitas meminta wartawan mengembangkan sebuah metode untuk secara konsisten menguji informasi—pendekatan

transparan menuju bukti-bukti—dengan tepat sehingga bias personal budaya tidak melemahkan akurasi berita mereka. (Kovach, 2006:88). Bill Kovach juga menambahkan, terdapat lima konsep yang membentuk landasan prinsip disiplin verifikasi, yaitu jangan menambahkan atau mengarang, jangan menipu, berlaku transparan tentang metode dan motivasi wartawan tersebut, mengandalkan reportasi sendiri, dan bersikap rendah hati.

- d. Wartawan harus tetap independen dari pihak yang mereka liput.

Independensi seperti yang diusung *American Society of Newspaper Editor* (Kovach, 2006:61) adalah bebas dari semua kewajiban, kecuali kesetiaan terhadap kepentingan publik, adalah vital. Kebebasan ini diartikan sebagai ketidakberpihakan dari para pebisnis, organisasi atau lembaga tertentu, bahkan atasannya sendiri. Dalam hal ini maka wartawan harus bebas dari keberpihakannya kepada polisi, baik secara personal maupun formal (kelembagaan).

- e. Wartawan harus bertindak sebagai pemantau independen terhadap kekuasaan.

Independensi ini berkaitan dengan prinsip wartawan sebagai *watch dog*, yakni anjing penjaga yang memantau pemerintahan dan lembaga kuat lainnya di masyarakat. Wartawan kriminal dalam hal ini memfokuskan diri untuk mampu memantau Kepolisian dalam kegiatannya memberantas kejahatan. Bill Kovach menambahkan

(2006:145) bahwa peran anjing penjaga ini untuk mencegah para pemimpin politik melakukan hal-hal yang seharusnya tak mereka lakukan.

- f. Jurnalisme harus menghadirkan sebuah forum untuk kritik dan komentar publik. Bill Kovach mengutarakan, jika penulis ingin menyebut dirinya wartawan, mereka tak boleh salah menyajikan fakta—mereka harus berpegang teguh pada standar kejujuran yang sama atau kesetiaan pada kepentingan publik (Kovach, 2006:175). Tak kalah penting, forum ini harus untuk komunitas seutuhnya, bukan hanya untuk kelompok yang berpengaruh atau yang secara demografis menarik.
- g. Wartawan harus membuat hal yang penting menjadi menarik dan relevan.

Tugas wartawan adalah menemukan cara membuat hal-hal yang penting menjadi menarik untuk setiap cerita, dan menemukan campuran yang tepat dari yang serius dan kurang serius yang ada dalam leporan berita, atau dengan kata lain, jurnalisme adalah mendongeng dengan sebuah tujuan. Tujuannya adalah menyediakan informasi yang dibutuhkan orang dalam memahami dunia. Tantangan pertama adalah menemukan informasi yang orang butuhkan untuk menjalani hidup mereka, dan kedua adalah membuatnya bermakna, relevan, dan enak disimak (Kovach, 2006:192). Wartawan kriminal dituntut untuk dapat mengisahkan peristiwa kejahatan yang terjadi secara lebih enak disimak dan

memberikan makna kepada pembacanya. Namun demikian, bukan berarti wartawan menggunakan bahasa komunikasi yang mengarah pada *entertainment* atau *infotainment*. Tantangan inilah yang memisahkan jurnalisme yang berhasil dari yang malas, yang baik dari yang buruk, yang lengkap dari yang sensasional (Kovach, 2006:199). Kovach mengutip William Damon dan Howard Gardner bahwa permasalahan wartawan sensasional ini karena pendidikan jurnalisme umumnya jarang diadakan atau diperdebatkan pun tidak.

- h. Wartawan harus menjaga berita dalam proporsi dan menjadikannya komprehensif.

Wartawan yang menulis apa “ia yakin dalam hal ini benar,” tanpa sungguh-sungguh mengecek terlebih dahulu, layaknya sama dengan seniman yang menggambarkan monster laut di ujung jauh Dunia Baru. Sebuah halaman depan atau sebuah siaran berita yang lucu dan menarik tapi tak mengandung apapun yang signifikan adalah pemutarbalikan. Pada saat yang sama, berita yang hanya berisi hal serius dan penting, tanpa sesuatu yang ringan atau manusiawi, sama-sama tak seimbang (Kovach, 2006:213).

- i. Wartawan punya kewajiban terhadap nurani.

Setiap wartawan harus punya rasa etika dan tanggung jawab personal—sebuah panduan moral. Sejumlah wartawan selalu bekerja di luar organisasi. Dibimbing hanya oleh rasa komitmen personal mereka, orang-orang ini mengejar berita dengan tujuan

yang tak terbafi, terkadang berkaitan dengan tabiatnya, dan secara teratur menyingkirkan kebenaran yang tak populer yang diabaikan yang lain, atau yang betul-betul tak dilihat (Kovach, 2006:247). Kovach menjelaskan bahwa aturan mengenai standarisasi moral bersifat kontekstual dan karenanya diatur dalam kode etik jurnalistik.

Dalam konteks jurnalistik, profesionalisme sering dianggap sebagai kompetensi, yakni seorang jurnalis yang berkompeten dalam bidang jurnalistik mencakupi kesadaran etika, pengetahuan dan wawasan luas, keterampilan, dan sebagainya. Tuntutan yang terangkum dalam istilah kompetensi tersebut umumnya dapat diperoleh seorang jurnalis dari perguruan tinggi. Berarti mereka haruslah sarjana yang memiliki kekayaan intelektual baik teoritis maupun praktis secara sistematis. Dengan kata lain, profesionalisme menuntut jurnalisnya setidaknya seorang sarjana jurusan jurnalistik.

Namun demikian dalam UU Pers No. 40 tahun 1999 tidak tercantum secara mutlak tentang syarat menjadi seorang jurnalis haruslah sarjana. Tentu ini bukanlah acuan tunggal untuk menentukan profesionalisme jurnalis. Lemahnya undang-undang tersebut tidak membuat perusahaan media massa mau dengan mudah melantik pegawainya menjadi jurnalis. Kebanyakan perusahaan media massa mapan telah mensyaratkan sarjana sebagai salah satu kompetensi sang jurnalis. Berdasarkan fenomena profesionalisme wartawan, Mursito B.

M. Dalam jurnalnya bertajuk “Patronase Korporasi Media” merumuskan profesionalitas jurnalis sebagai berikut:

- a. Memiliki keterampilan dan keahlian yang didasarkan pengetahuan teoritis.
- b. Memiliki pengetahuan umum yang sistematis.
- c. Berorientasi pada kepentingan umum ketimbang kepentingan pribadi.
- d. Berpendidikan atau pernah menjalani pelatihan formal untuk meningkatkan kompetensinya.
- e. Adanya kepaahaman tentang kode etik profesi yang diuji dan diawasi oleh organisasi, misal AJI.
- f. Adanya suatu sistem balas jasa yang merupakan lambang prestasi kerja.

Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat menyebutkan ada empat kualitas yang mungkin perlu dimiliki seorang wartawan, yaitu pengalaman, rasa ingin tahu, daya khayal, dan pengetahuan (Kusumaningrat. 2006:78). Tentu saja keempat hal tersebut menjadi landasan paling fundamental yang harus dimiliki seorang jurnalis yang baik, akan tetapi dalam konteksnya ketika jurnalis tersebut berhadapan dengan narasumber—dalam hal ini adalah polisi—maka keempat hal tersebut menjadi kurang tepat.

Kusumaningrat mendefinisikan profesional dalam tiga arti, pertama, profesional adalah kebalikan dari amatir, kedua, sifat pekerjaan wartawan menuntut pelatihan khusus, dan ketiga, norma-norma yang mengatur perilakunya dititikberatkan pada kepentingan khalayak pembaca. Ia menambahkan bahwa terdapat dua norma yang kemudian diidentifikasi. Pertama, norma teknis yaitu seperti

keharusan menghimpun berita dengan cepat, keterampilan menulis dan menyunting, dan sebagainya, dan kedua, norma etis yakni kewajiban kepada pembaca serta nilai-nilai seperti bertanggungjawab, sikap tidak memihak, sikap peduli, adil, objektif, dan lain-lain (Kusumaningrat. 2006:115).

Pelatihan khusus dan pengetahuan yang cukup dominan disebut-sebut sebagai indikator profesionalisme juga turut diungkapkan Abdurrachman Surjomiharjo. Ia mengumpulkan data wartawan dan pekerja pers sejak zaman sebelum kemerdekaan hingga pasca-kemerdekaan di seluruh Indonesia mengacu pada data Lembaga dan Pendapat Umum tahun 1963 mengenai jenjang pendidikan wartawan, sebagaimana tabel berikut (2002:16):

Tabel 2.1 Latar Belakang Pendidikan Wartawan

|  |     |       |
|--|-----|-------|
| Universitas atau Akademi                   | 118 | 20%   |
| SLA  | 164 | 26.4% |
| SLP  | 82  | 14%   |
| SD   | 9   | 1.4%  |
| Tidak Jelas (Tidak sekolah, Madrasah, dll) | 208 | 39.2% |
| Jumlah                                     | 578 | 100%  |

Hal yang mengejutkan adalah bahkan sejak era sebelum kemerdekaan tercatat bukti nyata bahwa pendidikan bagi pers tidaklah ideal. Distribusi frekuensi yang sebaiknya terpusat di jenjang universitas, ternyata hanya berkisar 20% dan justru berpusat pada jenjang yang tidak jelas atau tidak sekolah, yakni sebanyak 39.2%. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan sebagai latar belakang seorang wartawan haruslah juga digarispawahi sebagai unsur atau elemen penting.

Berdasarkan beberapa pandangan mengenai profesionalisme tersebut ditemukan beberapa kesamaan kunci yang dijadikan para ahli sebagai indikator profesionalisme seorang wartawan, kaitannya dalam penelitian ini adalah tentang profesionalisme seorang wartawan kriminal yang sering berinteraksi dengan polisi sebagai narasumber. Kemudian, dirumuskan dalam beberapa elemen penting yang mendasar untuk mengindikasikan profesionalitas seorang wartawan, sebagai berikut:

a. Keahlian (*Skill*)

Menurut KBBI, keahlian merupakan kemahiran di suatu ilmu (kepandaian, pekerjaan) (KBBI. 1996:11). Dapat dijelaskan pula bahwa keahlian adalah kecakapan, kepandaian, keterampilan atau kemahiran di dalam suatu ilmu yang dimiliki seorang wartawan. *Skill* merupakan tingkat kemampuan yang dimiliki seseorang terhadap berbagai macam keterampilan.

Keahlian seorang wartawan mencakup banyak aspek yang dikategorisasikan menjadi dua seperti berikut ini,

- 1) *Hard Skill*, meliputi kemampuan wartawan menguasai teknologi yang mendukung aktivitasnya. Masih banyak wartawan yang hanya mengandalkan buku catatan dan pulpen sebagai alat bantu memori ketimbang menggunakan *smartphone, tab, notepad*, dan sebagainya. Selain itu juga ia perlu mampu mengoperasikan alat tersebut untuk menulis berita, menyunting, dan lainnya. Dengan kata lain, sekurang-kurangnya tentu jurnalis harus mampu mengoperasikan beberapa *software (office word, voice editor, video editor)*.
- 2) *Soft Skill*, lebih kepada aspek yang tidak memerlukan alat bantu untuk melakukan aktivitas jurnalnya. Hal tersebut meliputi kemampuan wartawan dalam merencanakan materi untuk tulisannya, memecahkan masalah, menganalisa kasus, menginterpretasi suatu peristiwa, dan kemampuan berbahasa (bahasa Indonesia yang baidan benar dan bahasa asing).

b. Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan menurut KBBI adalah segala sesuatu yang diketahui, kepandaian, atau merupakan segala sesuatu berkenaan dengan hal (mata pelajaran) (KBBI. 1996:884). Berdasarkan gambaran tersebut dapat dijelaskan bahwa pengetahuan seorang jurnalis selain harus luas, juga harus sistematis, memahami teori sebagai modal bagi dirinya menjadi jembatan antara teori dan

praktek, konsep dan realita pasar. Pemahaman tersebut umumnya didapat melalui pendidikan perguruan tinggi, berarti wartawan sebaiknya sarjana.

Memiliki pengetahuan yang luas dapat dicirikan dari komunikasi yang dilakukannya sehari-hari. Melontarkan pertanyaan yang cerdas, kreatif, dan kritis, membuat pernyataan yang benar, memandang satu isu dan keterkaitannya dengan isu lain, dan selalu mengikuti perkembangan informasi terbaru menjadi semacam indikator luasnya pengetahuan wartawan.

c. Sikap (*Attitude*)

Gibson dalam buku Organisasi: Perilaku, Perilaku, Struktur dan Proses mendefinisikan sikap sebagai kesiapsiagaan mental yang dipelajari dan diorganisasi melalui pengalaman, dan mempunyai pengaruh tertentu atas cara tanggap seseorang terhadap orang lain, objek, dan situasi yang berhubungan dengannya (Gibson. 1996:63). Pengertian tersebut mengimplikasikan perilaku seseorang. Menurut Gibson, pertama, sikap dipelajari. Kedua, sikap menentukan kecenderungan orang terhadap segi tertentu dari dunia ini. Ketiga, sikap memberikan dasar emosional bagi hubungan antarpribadi seseorang dan pengenalannya terhadap orang lain. Keempat, sikap diorganisasikan dekat dengan inti kepribadian.

Sikap meliputi respon seseorang dalam berpendapat atau berpandangan baik setuju maupun tidak setuju, suka atau tidak suka mengenai objek yang diamatinya.

Sikap seorang wartawan dapat dinilai berdasarkan banyak hal, seperti obyektivitasnya dalam menilai seseorang maupun peristiwa, cara wartawan mengelola, mengarahkan, dan mengatur komunikasinya terhadap orang lain, bagaimana penampilan dan tingkah lakunya, dan keterbukaan atau kejujuran wartawan dalam proses liputan.

d. Etika (*Ethics*)

Dalam KBBI, etika diartikan sebagai ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak) atau merupakan kumpulan asas atau nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Etika juga dianggap sebagai pemikiran kritis dan mendasar mengenai ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral dalam menentukan benar atau salah dari segi kebenaran dan keadilan.

Etika yang begitu luas dan digeneralisasikan memicu permasalahan yang ketat terhadap penilaian suatu kelompok tertentu dalam memahami pandangan etika tersebut. Sebab itulah etika bersifat lokal dan historis, berlaku pada kaum tertentu. Hal ini kemudian dilegalisir dalam bentuk etika profesi. Jurnalis, wartawan, atau pers terikat dalam etika profesi yang disebut dengan kode etik jurnalistik.

Di Indonesia terdapat dua versi kode etik yang signifikan, yaitu versi Aliansi Jurnalis Indonesia (AJI) dan versi Persatuan Wartawan Indonesia (PWI). Perbedaan keduanya dalam menentukan standar

etik tidak begitu signifikan. Kode etik keduanya mengatur: sikap, karakter atau kepribadian, cara pemberitaan dan menyatakan pendapat, dan cara memperlakukan narasumber.

### 2.2.5 Etika Jurnalistik

Menurut K. Bartens, etika mencakupi tiga hal seperti berikut (Bartens. 1993:6):

1. Nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah laku.
2. Kumpulan asas atau nilai moral, atau yang dimaksudkan sebagai kode etik
3. Ilmu tentang yang baik dan buruk.

Sementara itu menurut Haryatmoko dalam buku Etika Komunikasi, Manipulasi Mediam Kekerasan, dan Pronografi, menjelaskan bahwa etika yang dipegang media adalah etika komunikasi yang tidak hanya berhenti pada perilaku aktor komunikasi. Etika ini juga tidak dibatasi dengan hanya deontologi jurnalisme, salah satu bagian dari tiga deimensi etika komunikasi yang berkaitan dengan aksi, tetapi juga berhubungan langsung dengan praktek institusi, hukum, struktur sosial, politik dan ekonomi (Haryatmoko. 2007:43).

Pernyataan tersebut menegaskan pula bahwa etika yang diemban seorang jurnalis maupun media pastilah berkaitan erat dengan

lingkungan sosial secara keseluruhan di Indonesia. Kekuatan etika terletak pada komitmennya dalam menegakkan etik pada tiap-tiap wartawan dalam mengejewantahkan setiap butir yang tercantum dalam kode etik. Namun demikian, permasalahan kode etik yang bersifat lokal tetapi ingin digeneralisasikan ini kemudian mencuat sampai pada terbentuknya semacam pemberontakan internal sehingga terciptanya kode etik versi baru. Maka tak heran bila di Indonesia terdapat tumpang tindih kode etik, yang memaksa wartawan untuk memilih kepada lembaga mana ia berpijak. Seperti halnya kode etik yang dibentuk oleh Persatuan Wartawan Indonesia, ada pula kode etik versi lain yang dikeluarkan Aliansi Jurnalistik Indonesia, pun sebenarnya telah ada aturan khusus yang tercantum dalam pasal-pasal oleh Dewan Pers.

### **2.3 Hipotesis Teoritis**

Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Rumusan masalah tersebut bisa berupa pernyataan tentang hubungan dua variabel atau lebih, perbandingan (komparasi), atau variabel mandiri (deskripsi) (Sugiyono, 200:82). Hipotesis adalah teori, proposisi yang belum terbukti, diterima secara tentatif untuk menjelaskan fakta-fakta atau menyediakan dasar untuk melakukan investigasi dan menyatakan argumen (Kriyantono, 2010:28).

Hipotesis Penelitian ini adalah Persepsi Kepolisian Tangerang terhadap profesionalisme wartawan kriminal Harian Pos Kota adalah bukan baik.

## 2.4 Kerangka Konsep

Konsep adalah istilah yang mengekspresikan sebuah ide abstrak yang dibentuk dengan menggeneralisasikan objek atau hubungan fakta-fakta yang diperoleh dari pengamatan (Kriyantono, 2010:17). Sedangkan Bungin (2001:73) mengartikan konsep sebagai generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu yang dapat dipakai untuk menggambarkan berbagai fenomena yang sama.

Untuk menjelaskan kerangka konsep dalam penelitian ini, digambarkan sebagai berikut:

Bagan 2.3 Kerangka Konsep

